BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Yogyakarta merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia. Dibandingkan dengan kota-kota lainnya, Yogyakarta mempunyai banyak fasilitas pendidikan yang bermutu dan memadai, sehingga banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar itu terlihat dari jumlah pelajar dan mahasiswa sebesar 30 % dari jumlah penduduk. Yogyakarta boleh dikatakan sebagai tempat penggodokan dan pengasahan intan-intan remaja. Suasana kota Yogya yang tenang, adem ayem, penuh toleransi dan tidak ngoyo, merupakan suasana yang sangat mendukung dalam proses belajar.

Jumlah penduduk Yogyakarta pada periode 1994/1995 adalah 3.124.286 jiwa[1)], dan 9,3 % dari jumlah tersebut merupakan pemuda yang dapat mengenyam pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA, dan ini berarti juga merupakan 30 % dari jumlah pemuda yang ada di Yogyakarta.

Untuk Wilayah Kotamadya Yogya yang mempunyai jumlah penduduk sebesar 464.946 jiwa, prosentase pelajar SLTP dan SLTA adalah sebesar 16,75 %, secara rinci jumlah pelajar dan sekolah untuk SLTP dan SLTA, ditunjukkan dalam tabel

---

1) BPS, *Yogyakarta Dalam Angka*, 1994.

dibawah ini.

Tabel 1.
Jumlah Murid dan Sekolah
SLTP dan SLTA Th 1994 di Kotamadya Yogya

Status	SMP		SMA	
	Skl	Mrd	Skl	Mrd
Dibawah Depdikbud	65	23.667	56	24.275
Kejuruan	3	782	29	19.893
Diluar Depdikbud	6	1.501	14	2.792
Jumlah	74	25.950	99	46.960

Sumber : BPS, *Yogyakarta Dalam Angka*, 1994

Prosentase peningkatan pelajar SLTA di Yogya adalah 23,59 %, dari jumlah tersebut adalah pelajar asal daerah dan pendatang, sedangkan peningkatan jumlah pelajar pendatang sebesar 1,71 % - 2,0 % per tahun. Dengan melihat jumlah pelajar pendatang yang dari tahun ke tahun meningkat akan banyak menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan yang timbul adalah kebutuhan akan tempat tinggal sebagai tempat hunian dan tempat belajar selama menyelesaikan study di Yogyakarta.

1.1.2. Kebutuhan Asrama Pelajar SLTA

Salah satu pengatasan masalah hunian bagi para pelajar ini adalah dibangunnya Asrama Pelajar yang diperuntukkan bagi pelajar luar daerah, keberadaan asrama ini selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat belajar dan tempat pembinaan sehingga keberadaan asrama ini mampu mendukung lancarnya proses belajar siswa. Dalam Tap

MPR No IV/MPR/1978 disinggung tentang pentingnya pembinaan terhadap generasi muda, adapun isinya adalah sebagai berikut " *Pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patrotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur*".[2] Oleh karena itu perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga memungkunkan kreatifitas generasi muda berkembang secara wajar. Selain itu dengan adanya asrama ini akan meringankan beban orang tua, baik beban biaya maupun beban batin karena tempat tinggal anaknya selama pendidikan berada jauh dari rumah dan pengawasan mereka.Asrama merupakan suatu fasilitas tempat tinggal yang didalamnya diberikan suatu pengawasan dan penanganan khusus guna mencegah terjerumusnya pelajar terhadap tindakan-tindakan negatif. Pelanggaran norma-norma sosial dan susila lebih mudah terjadi pada pelajar yang tinggal di pemukiman tersebar, karena faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mendominasi pembentukan pribadi seseorang.

Pelajar pada hakekatnya mempunyai kepentingan yang sama, yaitu menuntut ilmu di sekolah yang diharapkan dengan tujuan dan harapan agar dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Sebagai gambaran mengenai kebutuhan tempat tinggal

---

2) MPR RI, Tap MPR No IV/MPR/1978, ***Pola Umum PELITA ke Tiga, Sosial Budaya***, No 10 Huruf b.

bagi pelajar yang memilih asrama sebagai tempat tinggal selama pendidikan di Yogya, ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Macam Asrama
dan Kapasitas Daya Tampung

Nama Asrama	Daya Tampung
Mu'allimin	178 orang
Syantikara	96 orang
Realino	82 orang
Mahakam	30 orang
Pasir Uai	30 orang

Tabel 3.
Jumlah Pendaftar Calon Penghuni Asrama
dan Kapasitas Daya Tampung Asrama Putri

Asrama	Tahun	Jumlah Pendaftar	Kapasitas
Stella Duce	1989	122	80
	1990	138	80
	1991	140	80
	1992	158	80

Sumber : Sr. Theodorine, Catatan pendaftar warga Asrama Stella Duce.

Asrama	Tahun	Jumlah Pendaftar	Kapasitas
Mu'allimat	1989	152	116
	1990	161	116
	1991	173	116
	1992	186	116

Sumber : Ibu Kholifah Syukri, Catatan Jumlah Penghuni Asrama Mu'allimat.

Dengan melihat tabel diatas, terlihat bahwa kapasitas daya tampung asrama lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah calon penghuni asrama, dengan begitu masih diperlu-

kan adanya asrama untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal bagi para peminat calon penghuni asrama yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

1.1.3. Asrama Pelajar SLTA

Asrama pelajar SLTA ini adalah khusus untuk pelajar putri. Latar belakang dari pada keberadaan asrama khusus pelajar putri ini, selain ditinjau dari masalah kebutuhan akan tempat tinggal dan tempat belajar yang layak, juga ditinjau dari kondisi psikologis remaja putri.

Pelajar SLTA pada umumnya berusia 16-20 tahun, pada usia tersebut dinamakan usia remaja, yaitu usia dimana dia bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa. Dalam usia tersebut terjadi suatu perkembangan dalam diri seorang remaja, perkembangan pribadi dalam diri remaja itu antara lain[3] :

- Mereka berusaha melepaskan diri dari orang tua.
- Mereka cenderung mendekati teman sebaya.

Perkembangan perilaku ini, bagi remaja putra tidak menjadi masalah, tetapi bagi bagi remaja putri akan menimbulkan permasalahan, karena kebanyakan orang tua akan sangat berat melepaskan anak putrinya untuk berusaha mandiri, menjauh dari pengawasannya.

Pada masa remaja, merupakan suatu masa dimana seorang remaja mengalami ketakstabilan emosi dan upaya

---

3) DR. Siti Rahayu Haditomo, Prof, ***Psikologi Perkembangan***, Gadjah Mada University Press, 1992.

penemuan jati diri. Dengan melihat kondisi remaja tersebut, tanpa adanya bimbingan dan pengawasan khusus, akan banyak menimbulkan efek-efek negatif.

Bimbingan dan pengawasan khusus ini, bagi pelajar putri yang menuntut ilmu jauh dari daerahnya lebih diperlukan dalam mengatasi ketakstabilan emosi dan upaya penemuan jati diri, hal ini untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku pelajar putri ke dalam hal-hal yang negatif. Selain itu seorang pelajar putri pendatang, bila ditinjau dari watak dasar yang dimilikinya, memerlukan suatu fasilitas yang mampu mendampingi dirinya dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru. Adapun watak dasar yang dimiliki remaja putri, antara lain[4] :

- Feminim
- Lebih menutup diri
- Memerlukan rasa aman yang besar

Dengan melihat watak dasar tersebut, seorang remaja putri akan lebih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dari pada remaja putra.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana keberadaan asrama pelajar dan fasilitas penunjangnya mampu mendukung proses belajar penghuni asrama dan segala aktivitas kegiatannya, serta proses integrasi penghuni asrama terhadap

---

4) David O.Sears, Jonathan L.Freedman, L.Anne Peplau, ***Psikologi Sosial***, Alih Bahasa Michael Adryanto, Erlangga, Jakarta, 1991.

lingkungan yang baru.

2. Bagaimana merencanakan kegunaan ruang utama beserta ruang pelengkapnya yang efisien dalam arti memenuhi fungsi dan persyaratannya sebagai tempat untuk istirahat dan belajar.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menyediakan fasilitas bagi pelajar putri, yang dapat dipergunakan sebagai :

- Tempat tinggal dalam jangka waktu 3 tahun.
- Tempat pembinaan siswi.

selain itu juga untuk meringankan beban orang tua yang menyekolahkan anaknya di luar daerah tempat tinggalnya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bagi asrama pelajar sebagai wadah kegiatan hunian, belajar dan pembinaan sebagai dasar pengungkapan fisik terbangun melalui :

- Pengaturan hubungan antara beberapa fungsi kegiatan, antara lain :
  * Kegiatan belajar
  * Kegiatan tinggal
  * kegiatan-kegiatan lain yang diperlukan diluar kegiatan diatas, antara lain :
    - kegiatan relax
    - kegiatan pembinaan, dan lain-lain

ke dalam sistem lay out fisik dengan tidak mengurangi ruang gerak penghuni lainnya.

- Mengemukakan kedudukan asrama pelajar dalam lingkungan makro maupun mikro untuk dirumuskan dalam penentuan lokasi, lay out dan accessibilitas.

1.4. Lingkup Pembahasan

- Mengungkapkan masalah arsitektur yang representatif, bagi ungkapan tata ruang Asrama Pelajar dengan segala persyaratannya. Persyaratan yang meliputi persyaratan besaran, persyaratan pola sirkulasi, pola interior, kenikmatan, persyaratan fisis ruang, mulai dari ruang utama, sampai ruang pelengkap.
- Masalah lain diluar lingkup arsitektur hanya akan dibahas secara selektif, sejauh mendukung pemecahan masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

Analisa yang dipergunakan adalah Diskripsi dengan metode deduktip, yaitu dengan memulai tinjauan masalah asrama sebagai tempat tinggal, tempat belajar dan tempat pembinaan bagi pelajar. Kesemuanya kemudian dikaitkan dengan fungsi dan peran yang diemban asrama pelajar, sebagai tolok ukur usaha penyelesaian masalah-masalah pada sebuah bangunan asrama pelajar.

1.7.Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan yang berisi tentang pembahasan Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan serta Sistematika Pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum tentang Asrama sebagai tempat tinggal belajar dan tempat pembinaan remaja.

BAB III. Mengungkapkan perkembangan sosial remaja dan pengaruh psikologis terhadap perancangan asrama.

BAB IV. Menganalisa wadah kegiatan asrama pelajar SLTA

BAB V. Konsep perencanaan dan perancangan asrama pelajar SLTA di Yogyakarta.